

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Interaksi adalah kunci kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial adalah faktor utama terjadinya dinamika sosial, yaitu suatu fenomena dimana peradaban manusia akan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Dalam interaksi sosial terdapat dua syarat terjadinya interaksi (Soekanto, 2013: 58), yakni adanya kontak dan komunikasi. Baik buruknya komunikasi dapat menentukan kualitas dan keberhasilan hasil hubungan sosial antar manusia, antar manusia dengan kelompok, maupun antar kelompok dengan kelompok, maka dari itu komunikasi merupakan aspek yang dahsyat pembentuk suatu peradaban manusia. Interaksi sosial menyentuh segala lingkup kehidupan yang di dalamnya terdapat lingkungan sosial, maka kemanapun dan dimanapun seseorang akan melihat bagaimana proses interaksi itu berlangsung di tengah bidang-bidang kehidupan manusia baik itu dalam aspek politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan lain sebagainya.

Pesantren merupakan bagian integral dari lembaga sosial berbasis pendidikan nonformal. Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia bahkan pesantren diklaim sebagai identitas bangsa Indonesia dan bagian dari artefak kebudayaan bangsa Indonesia. Pondok pesantren adalah suatu pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kyai sebagai pendidik yang mengajar dan mendidik para santri (siswa) dengan sarana masjid yang digunakan untuk

menyelenggarakan pendidikan keagamaan serta didukung sarana pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mujib dan Mudzakir, 2010: 234). Awal dibentuknya pesantren adalah untuk menangkal degradasi moral yang dibawa arus globalisasi, maka dari itu pesantren bersifat anti penjajah dan berperan penting dalam perjuangan mempertahankan NKRI pada masa kolonialisme di Indonesia.

Pondok pesantren mempunyai interaksi sosial tersendiri yang membentuk identitas pesantren, yang unik, dan terstruktur, khususnya pesantren berbasis salafiyah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi yang terjadi antara kyai dengan santri di lingkungan pesantren salafiyah. Interaksi yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana dua diantara elemen pokok pesantren, yaitu antara elemen kyai dengan elemen santri.

Salafiyah adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni (Wulaningsih, 2014: 13). Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang bercorak konservatif (memelihara ajaran Islam murni) dari budaya luar. Dalam prakteknya, pesantren salafiyah mengacu pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu sebagai golongan salaf. Diantara alasannya, dari segi kedekatan zaman, para ulama salaf lebih dekat dengan para sahabat dan tabi'in, dan mereka cenderung bersikap *wara'* dan *zuhud*. Pola interaksi di lingkungan salafiyah dapat ditinjau dari hubungan kyai dengan santri ataupun antara santri dengan santri. Santri pun terbagi dua, ada yang disebut santrawan (santri laki-laki) dan santriyah/santriwati (santri perempuan).

Proses interaksi di pesantren benar-benar dijaga apik dan mempunyai pedoman tersendiri antara corak interaksi antara kyai dengan santri, begitupun sebaliknya bagaimana timbal balik santri kepada kyai santri yang telah dikonstruksi oleh budaya salaf.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana pola interaksi santri dengan kyai dengan menggunakan pisau analisis teori Gillin dan Gillin. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2000: 77) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu (1) proses asosiatif yang mencakup akomodasi, asimilasi dan akulturasi dan (2) proses disosiatif yang mencakup persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

Gerak kepemimpinan kyai menjadi setir bagi keberlangsungan pesantren. Dalam segala kebijakannya, kyai tidak lepas dari koridor visi dan misi pesantren yang juga bersumber pada ajaran-ajaran pesantren salafiyah, yang secara umum adalah mencetak generasi taqwa yang mumpuni dalam bidang keilmuan agama Islam sebagaimana sunnah Rasulullah SAW serta mampu mengaplikasikan kembali ilmunya kepada masyarakat. Al-qur'an dan sunnah-sunnah rasul itu dirinci dalam kitab-kitab kuning kajian rutin pesantren salafiyah dan menjadi konstruk dalam pengaplikasian budaya santri. Seorang santri atau aktor pesantren lainnya yang apabila keluar dari jalur adat santri akan dicap sebagai pelanggaran dan terkesan aneh meskipun di luar sana adalah biasa-biasa saja. Seorang kyai, dalam upaya mewujudkan nilai-nilai yang baik terbagi menjadi empat, yaitu: mengkaji ilmu agama dan nilai islam, kontrol sosial, rekayasa sosial, dan pengembangan masyarakat.

Pondok pesantren Al-Mu'awanah merupakan pesantren berbasis salafiyah. Pesantren ini adalah pesantren dengan budaya tradisional yang hidup di tengah perkotaan. Mayoritas santri yang ada di pesantren ini adalah santri yang merangkap dengan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dimana dalam kondisi ini santri berada di tengah lingkungan konservatif/tradisional (pesantren) dan juga lingkungan bercorak multikulturalisme dari segi pemikiran, budaya, bahasa, dan sebagainya (kampus). Kondisi ini dapat mempengaruhi proses dan perilaku interaksi santri dilingkungan pesantren, yang dapat menentukan proses interaksi asosiatif atau disosiatif, serta melihat bagaimana seorang kyai memainkan perannya

dalam menjaga keteraturan pondok pesantren dilihat dari bangunan interaksi antara kyai dengan santri-santrinya.

Dalam prakteknya, lingkungan sosial budaya luar (kampus) yang menjadi tempat beraktivitasnya keseharian santri mahasiswa ini tidak serta merta mengurangi *ta'dzim* kepada kyai tatkala di lingkungan pesantren, corak interaksi tradisional/salafiyyah masih lekat dibudayakan santri kepada kyainya di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Mu'awanah ini, seperti misalnya senantiasa mendo'akan kyai dan keluarganya disetiap moment pesantren atau pribadi, memberikan kejutan di hari-hari spesial kyai dan keluarganya, rebutan mencium tangan kyai, tunduk tidak memberanikan diri menatap wajah kyai saat berpapasan atau mengobrol dan lain-lain. Budaya memuliakan guru seperti ini terbilang langka bahkan di sebagian pondok pesantren lain pun, apalagi di luar lingkungan pondok pesantren. Secara teoritis, sebagian sikap ini mengacu pada studi literatur-literatur khas pondok salafiyyah yaitu kitab kuning atau kitab gundul yang menjadi kajian Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Mu'awanah, yang biasanya disampaikan oleh kyai pada para santrinya.

Atas dasar beberapa analisis dan pertimbangan penelitian yang disandarkan pada beberapa gejala yang terjadi dalam pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang permasalahan tersebut yang dituangkan dalam sebuah penelitian ilmiah berjudul “Interaksi Kyai dengan Santri (Kasus di Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Mu'awanah Cibiru Kabupaten Bandung)” dengan menggunakan analisis teori interaksi Gillin dan Gillin.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang hidup tanpa masalah, semapan apapun nilai dan norma sosial itu dibuat untuk memfungsikan sebuah sistem dengan baik. Penelitian ilmiah

ini dilatarbelakangi oleh rasa penasaran terhadap suatu fenomena permasalahan yang menurutnya menarik dalam suatu bidang keilmuan. Dalam proses meneliti bagaimana interaksi antara kyai dengan santri maupun antar santri sendiri peneliti menemukan banyak problema yang saling berkaitan satu sama lain, yang mana diantaranya adalah:

1. Keunikan budaya interaksi kyai dengan santri.
2. Budaya *ta'dzim* santri kepada kyai di tengah lingkungan perkotaan yang masih bertahan yang tak lepas dari bagaimana cara kyai memainkan peran interaksinya kepada santri.
3. Status santri sebagai santri dan mahasiswa kerap kali menghasilkan pertentangan karena faktor luar lingkungan budaya pesantren lebih unggul dalam mempengaruhi pemikiran dan perilakunya.

Selain beberapa point di atas beberapa diantaranya akan dipaparkan secara gamblang dalam hasil penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat menarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi asosiatif antara kyai dengan santri di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana proses interaksi dissosiatif antara kyai dengan santri di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Bagaimana dampak dari proses interaksi antara kyai dengan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui proses asosiatif antara kyai dengan santri di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Mu'awanah.
2. Untuk mengetahui proses disosiatif antara kyai dengan santri di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Mu'awanah.
3. Untuk mengetahui dampak interaksi antara kyai dengan santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Mu'awanah.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti berharap akan banyaknya kegunaan yang dapat dirasakan oleh para pembaca. Adapun kegunaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Untuk memahami pola interaksi antara kyai dengan santri di suatu pesantren.
2. Sebagai sarana kontribusi dalam memperkaya khazanah dunia ilmu pengetahuan sosiologi khususnya tentang pola interaksi antara kyai dengan santri.
3. Sebagai bahan rujukan dunia karya tulis ilmiah terkhusus dalam bidang sosial.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat saran kepada pengelola pondok pesantren dalam program dan interaksi pada santrinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan diteliti oleh peneliti lain dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang dinamis.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk dapat memetakan kemana arah penelitian berjalan. Kerangka teori dibuat agar tidak keluar dari koridor permasalahan yang akan diteliti, yang berdampak pada perluasan makna dan tidak fokus pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori yang bersangkutan paut dengan permasalahan sebagai alat analisis sebuah permasalahan. Dan menjadikan teori bentuk-bentuk interaksi dari Gillin dan Gillin sebagai *grand theory* analisis atas permasalahan penelitian ini. Sebelum membahas mengenai bentuk-bentuk interaksi oleh Gillin dan Gillin, peneliti mencoba menguraikan pendekatan dari interaksi sosial yaitu interaksi simbolik sebagai teori pelengkap.

Pendekatan interaksionisme simbolik ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead yang diikuti Herbert Blumer sebagai muridnya. Herbert Blumer menjabarkan maksud dari pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik. Blumer mengatakan bahwa pokok dari Interaksionisme simbolik ada tiga yaitu ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Blumer lalu mengatakan bahwa makna yang dipunyai suatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Pokok pikiran ketiga yang dikemukakan Blumer ialah bahwa makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (Sunarto, 2004: 35)

Dalam teori interaksi sosial Gillin dan Gillin, Mereka mengungkapkan bahwa terdapat dua macam-macam hubungan dalam interaksi sosial diantaranya yaitu: (1) Proses Asosiatif, yang mencakup kerjasama dan akomodasi, (2) proses disosiatif, yang mencakup persaingan dan pertentangan (Soekanto, 2013: 65).

Proses asosiatif dan disosiatif tersebut terjadi disalam lingkungan pesantren berbasis salafiyah. Dalam prosesnya, proses asosiatif dan disosiatif antara santri dan kyai diwarnai dengan corak pemikiran salafi yang tertuang dalam kitab-kitab kajian santri sehari-hari yaitu kitab kuning sebagai pedoman khas santri salafiyah.

Interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal tentu tak lepas dari interaksi yang menyatukan antara elemen kyai dengan santri maupun antar santri itu sendiri. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya (Dewi, 2010: 13)

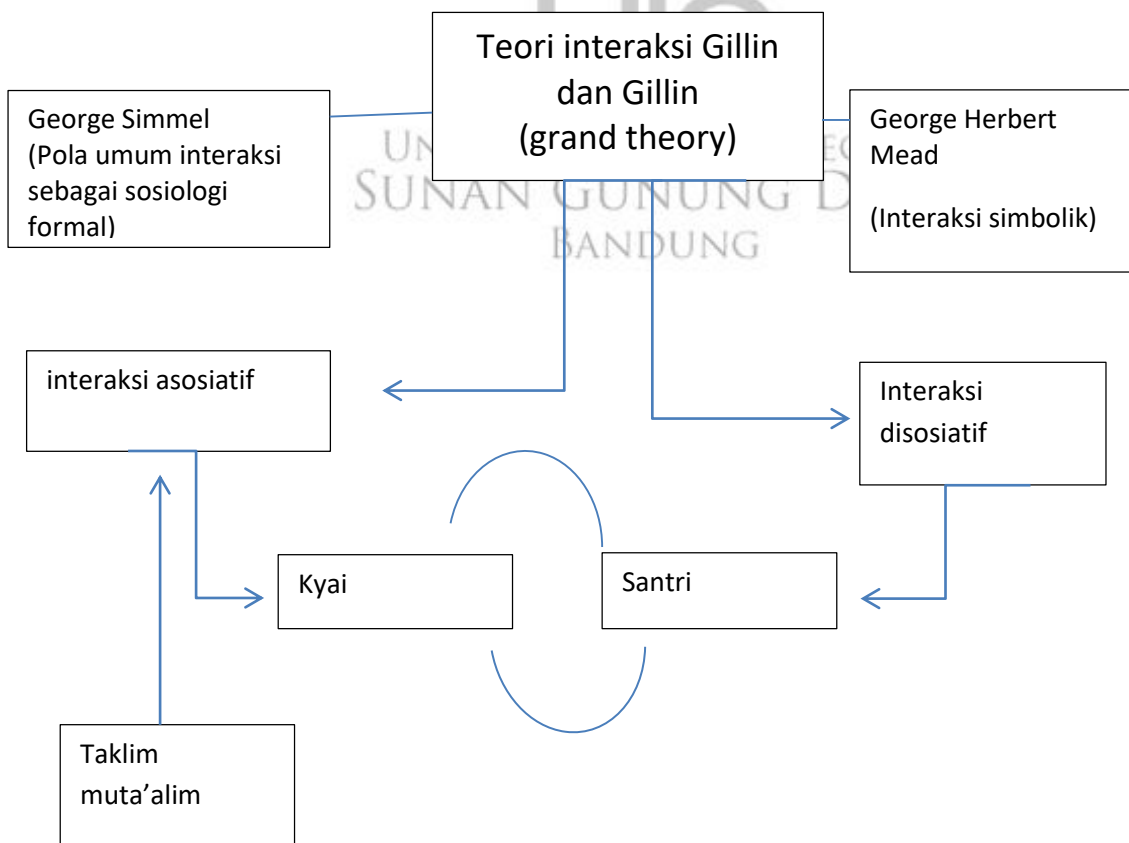
Interaksi merupakan bentuk umum dari proses sosial, oleh karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2013: 55).

Sebagai teori tambahan dan pendukung dari teori asosiatif Gillin dan Gillin, tidak salahnya jika peneliti juga mendekati teori George Simmel. George Simmel merupakan tokoh sosiologi awal yang menumpukkan perhatian kepada sangat pentingnya proses interaksi. Menurutnya, masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi antar individu. Ia berpendapat bahwa bidang kajian sosiologi meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi yang menjadi dasar segala perilaku. Pendekatan yang menumpukkan kepada bentuk-bentuk interaksi ini kemudian dikenal sebagai “sosiologi formal” atau “mikro sosiologi”. Contoh beberapa bentuk interaksi adalah konflik, kerjasama, persaingan, pembagian tugas, dan hubungan inferioritas dengan superioritas (Rahman, 2011: 35-36).

Pendekatan Simmel meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola-pola “sosiasi” (*sociation*). Sosiasi adalah terjemahan dari kata Jerman *vergesselschaftung*, yang secara harfiah adalah “proses dimana masyarakat itu terjadi”. Sosiasi meliputi interaksi timbal balik. Dalam proses ini dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, masyarakat itu sendiri muncul (Johnson, 1986: 257).

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi (Soekanto, 2005: 64). Komunikasi yang terjalin antara kyai dengan santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri kepemimpinan kyai, yang mana sosok kyai dalam pesantren salafiyah bersifat karismatik hingga menghasilkan hubungan relasi antara kyai dengan santri bersifat *patron-client*. Pola-pola hubungan yang unik antara kyai dan santri dipengaruhi oleh literatur pendidikan yang dipakai sebagai acuan di pesantren salah satunya adalah kitab *Taklim al Mutakalim* (Setiawan, 2012: 139)

Dalam kitab kuning *Taklim Mutakallim* terdapat pernyataan bahwa untuk memuliakan ilmu dan mendapat berkah (bermanfaat dunia akhirat) dalam ilmu maka seorang *tuulab* (santri/pencari ilmu) salah satunya dengan cara memuliakan yang menyampaikan ilmu (kyai). jadi sikap *ta'zim* (memuliakan atau hormat) seorang santri terhadap kyai seperti halnya sistem *patron-client* didasari oleh rasa hormat yang begitu tinggi terhadap ilmu yang diimplementasikan dalam bentuk hormat pula terhadap kyai sebagai sang penyampai ilmu.



Gambar 1.1. Skema kerangka teori

